

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, dimana komponen pendidikan itu ada tiga bidang, yaitu Kurikulum dan Pembelajaran, Manajemen Pendidikan, serta bimbingan konseling. Ketiga komponen tersebut memiliki fungsi sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya tetapi terarah pada pencapaian tujuan yang sama, secara umum ketiganya diarahkan pada perkembangan peserta didik secara optimal, yaitu perkembangan setinggi-tingginya sesuai dengan potensinya. Kurikulum dan pengajaran disusun dan dilaksanakan agar para peserta didik memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan secara optimal, mencapai tahap perkembangan nilai, motivasi dan karakteristik pribadi secara optimal pula. Bimbingan konseling dirancang serta diimplementasikan agar para peserta didik berada dalam kondisi prima secara emosional dan sosial.

Program bimbingan konseling merupakan keharusan yang tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan pada umumnya sesuai dengan pendapat Nana Syaodih bahwa komponen pendidikan itu ada tiga bidang yaitu Kurikulum dan pembelajaran, Manajemen Pendidikan, serta Bimbingan Konseling.<sup>1</sup> Apalagi dalam situasi sekarang ini, dimana fungsi sekolah atau lembaga pendidikan formal

---

<sup>1</sup>Nana Syaodih S, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, (Bandung: Maestro, 2007), h. 1-7.

itu tidak hanya membekali para siswa dengan setumpuk ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mempersiapkan para peserta didik untuk memenuhi tuntutan perubahan serta kemajuan yang terjadi di lingkungan masyarakat.<sup>2</sup>

Persyaratan untuk dapat diterima menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, melainkan juga kematangan mental psikologis, kultural, vokasional, intelektual dan relegius.<sup>3</sup> Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Hal ini akan terus meningkat pada masyarakat yang sedang membangun, sebab perubahan cepat yang terjadi pada masyarakat yang sedang membangun, akan merupakan tantangan pula bagi individu atau siswa. Keadaan semacam inilah yang menuntut diselenggarakannya bimbingan konseling.

Peranan bimbingan konseling dalam pendidikan, yakni sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia dapat berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan

---

<sup>2</sup>Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 37

<sup>3</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 2.

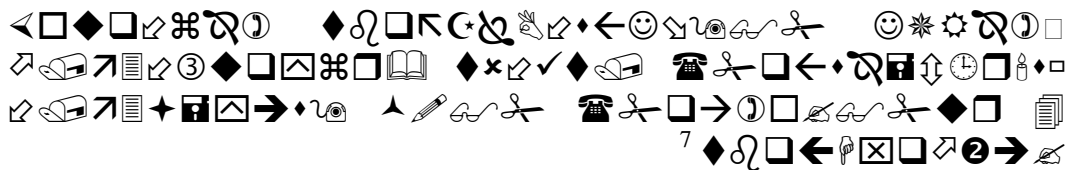
mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>4</sup>

Untuk mengembangkan potensi siswa dan membantu pemecahan masalah yang dihadapinya, perlu ada kegiatan layanan bimbingan konseling yang terorganisir, terprogram, dan terarah. Disamping itu dituntut keahlian dari guru pembimbing, dan tersedianya dana serta sarana yang memadai.<sup>5</sup>

Dari beberapa layanan dalam bimbingan konseling salah satunya adalah layanan mediasi, ini merupakan bantuan yang diberikan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Berdasarkan makna ini, layanan mediasi juga berarti layanan atau bantuan terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam kondisi bermusuhan.<sup>6</sup>

Berbeda dengan layanan yang lain terutama layanan konseling perorangan, dalam layanan mediasi, konselor atau pembimbing menghadapi klien (siswa) yang terdiri atas dua pihak atau lebih, dua orang atau lebih dua kelompok atau lebih. Dengan perkataan lain kombinasi antara sejumlah individu dan kelompok.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat : 10



<sup>4</sup>Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Rineka Cipta, 2003), h. 1.

<sup>5</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfa Beta, 2004), h.32.

<sup>6</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 195.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30*, (Jakarta: Pelita III/Tahun V/1983/1984), h. 846.

Dalam ayat tersebut jelas tersirat bahwa mengadakan islah atau mendamaikan antara dua orang yang bersengketa adalah wajib, islah yaitu penyelesaian pertikaian secara damai.

Petugas bimbingan konseling dalam hal ini diharapkan mampu menghadapi klien yang bermusuhan. Sebab ada kalanya sebagai manusia, sering konselor terutama pemula, kurang stabil emosionalnya, cepat bergejolak, dan mungkin akan hilang kesabaran menghadapi klien yang menentang.

Sifat tertutup, enggan dan menentang sering terjadi pada klien karena itu konselor yang efektif harus menggunakan strategi yang ramah, menyapa dan memperlakukan sebaik mungkin tapi tegas, dan yang penting adalah negosiasi dengan klien. Dengan strategi pemecahan masalah yang bijaksana dari petugas bimbingan konseling terhadap masalah yang dihadapi.

Layanan mediasi memang sangat diperlukan bagi para siswa, karena setiap siswa adalah individu yang berbeda, perbedaan ini seringkali menimbulkan masalah, konflik dan pertentangan namun tidak setiap siswa atau individu dapat berhasil sebaik-baiknya mengatasi konflik pertentangan yang timbul maka diperlukanlah layanan mediasi agar tercipta kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara para klien atau pihak-pihak yang bertikai atau bermusuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang penulis lakukan bahwa kegiatan pemberian layanan mediasi di SMA Negeri 3 Banjarmasin telah berjalan selama dua tahun dan sudah menangani 25 kasus dari hasil wawancara awal juga dapat disimpulkan kegiatan pemberian layanan mediasi sudah

terlaksana dengan beberapa tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut serta pembuatan laporan sudah terlaksana dengan cukup baik. Keberhasilan dalam kegiatan pemberian layanan mediasi ini semua tergantung pada fakto-faktor yang dapat mempengaruhi yaitu faktor-faktor yang meliputi latar belakang pendidikan guru Bimbingan Konseling, pelatihan yang diikuti, faktor sarana dan prasarana, yang berhubungan dengan administrasi bimbingan, yang berhubungan dengan fasilitas fisik serta program kerja yang di buat.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kegiatan layanan mediasi oleh guru bimbingan konseling di SMA Negeri 3 Banjarmasin maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang masalah tersebut yang di tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “**Kegiatan Pemberian Layanan Mediasi Oleh Guru Bimbingan Konseling Di SMA Negeri 3 Banjarmasin**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan pemberian layanan mediasi oleh Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 3 Banjarmasin ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan pemberian layanan mediasi oleh Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 3 Banjarmasin ?

### C. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap judul di atas maka, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas sebagai berikut:

1. Kegiatan ialah kekuatan, ketangkasan dalam berusaha, keaktifan atau usaha yang giat.<sup>8</sup>

Kegiatan menurut penulis adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam pemberian layanan mediasi agar dapat berjalan dengan baik sehingga bisa mencapai tujuan secara optimal.

2. Layanan Mediasi

Mediasi dalam kamus modern Bahasa Indonesia yaitu: penengah, pendamaian (antara pihak yang berselisih), perantara.<sup>9</sup>

Jadi layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan atau memperbaiki hubungan antar siswa yang mengalami konflik (masalah).

3. Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan Konseling ialah petugas bimbingan dan konseling profesional yang diangkat sesuai klasifikasi keilmuannya dan latar belakang pendidikan seperti Diploma II, III atau sarjana Strata satu (S1), S2 dan S3 Jurusan bimbingan dan konseling.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1982) h. 322.

<sup>9</sup>Dahlan Al-Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Arkola, TTT), h. 385.

<sup>10</sup>Tohirin. *Op. Cit.*, h. 115.

Yang dimaksud dengan Guru Bimbingan Konseling dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan Konseling profesional adalah mereka yang diangkat atas dasar kepemilikan ijazah atau latar belakang pendidikan profesi dan melaksanakan tugas khusus sebagai Guru Bimbingan Konseling.

Jadi yang dimaksud dengan kegiatan pemberian layanan mediasi oleh Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 3 Banjarmasin ialah suatu aktivitas atau tindakan dalam layanan konseling yang dilaksanakan konselor di SMA Negeri 3 Banjarmasin untuk membantu siswa baik dua pihak atau lebih, dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat judul di atas adalah:

1. Mengingat pentingnya kegiatan pemberian layanan yang dilaksanakan oleh Guru Bimbingan Konseling karena layanan mediasi merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang menunjang kelancaran kegiatan pendidikan di sekolah.
2. Keberhasilan dan kegagalan kegiatan pemberian layanan mediasi oleh Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 3 Banjarmasin tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah, merasa berkepentingan melakukan penelitian ini, agar sesuatu yang berkenaan dengan masalah layanan mediasi dan hal-hal yang mempengaruhi dapat diketahui jalan pemecahannya melalui layanan mediasi.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan pemberian layanan mediasi di SMA Negeri 3 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan pemberian layanan mediasi di SMA Negeri 3 Banjarmasin.

### **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai bahan masukan bagi Guru Bimbingan Konseling dan kepala Sekolah yaitu agar kegiatan pemberian layanan mediasi oleh Guru Bimbingan Konseling dapat berjalan dengan baik.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sendiri, karena hal ini akan menambah wawasan tentang kegiatan pemberian layanan mediasi oleh Guru Bimbingan Konseling.
3. Sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang akan terjun dalam dunia pendidikan yaitu sebagai calon Guru Bimbingan Konseling, penulis harus memiliki pengetahuan yang mendasar mengenai layanan mediasi ini.

### **G. Sitematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yang garis besarnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, defenisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.



Bab II Tinjauan teoritis, yang berisi tentang pengertian layanan mediasi, tujuan layanan mediasi, masalah layanan mediasi, teknik Layanan mediasi, proses layanan mediasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pemberian layanan mediasi.

Bab III Metode penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan Sumber Data, Teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran-saran.